

Implementasi Program Roots dalam Pembentukan Akhlak Kepada Sesama di SMP PGII 2 Kota Bandung

Ridwan Ramli*, Eko Surbiantoro, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*rdwnrml97@gmail.com, ekosurbiantoro14@gmail.com, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. The aim of moral formation is to make students become Muslims who have the quality of faith in the Creator, so that it can be applied in social life. Through this Roots Day program, students are taught good morals or attitudes in communicating with friends, in order to create a harmonious classroom sauna. Roots Day is a science-based program that aims to prevent bullying in schools by involving students as agents of change who create a positive atmosphere at school. This research aims to describe (1) to find out the implementation of Roots Day in forming morals towards others, (2) To find out the strategy of the Roots Day program in forming morals towards others, (3) To find out what the inhibiting and supporting factors are in the Roots Day Program in forming morals towards others. The results of the research show that: (1) The Roots Day program is implemented with theatrical performances regarding the dangers of bullying and anti-bullying declarations as a form of creating an anti-bullying zone in schools, (2) The strategy in implementing the Roots Day program is to shape student morals by providing explanations about the dangers. bullying, providing moral education, (3) Supporting factors include providing facilities and budget for Roots Day activities, students' enthusiasm in participating in Roots Day activities and enthusiasm of teachers and school residents in implementing Roots Day. Inhibiting factors include, some teachers have not received special training regarding agents of change in the Roots Day program, bad habits in the home environment that are carried over to school and differences in student characteristics.

Keywords: *Roots Day, student morals, morals towards others.*

Abstrak. Tujuan dari pembentukan akhlak adalah untuk membuat siswa menjadi muslim yang memiliki kualitas keimanan kepada pencipta, sehingga dapat di aplikasikan dalam kehidupan sosial. Melalui program Roots Day ini siswa diajarkan akhlak atau sikap yang baik dalam berkomunikasi dengan teman, agar tercipta sauna kelas yang harmonis. Roots day merupakan program berbasis sains yang bertujuan untuk mencegah perundungan di sekolah dengan melibatkan siswa sebagai agen perubahan yang menciptakan suasana positif di sekolah. penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) untuk mengetahui pelaksanaan Roots Day dalam membentuk akhlak kepada sesama, (2) Untuk mengetahui strategi dari program Roots Day dalam membentuk akhlak kepada sesama (3) Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung dalam Program Roots Day dalam membentuk akhlak kepada sesama. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya: (1) Program Roots Day dilaksanakan dengan penampilan teater mengenai bahaya perundungan dan deklarasi anti perundungan sebagai bentuk mewujudkan zona anti perundungan di sekolah, (2) Strategi dalam pelaksanaan program Roots Day dalam membentuk akhlak siswa dengan cara memberikan penjelasan mengenai bahaya perundungan, memberikan pendidikan akhlak, (3) Faktor pendukung diantaranya memberikan fasilitas dan anggaran dalam kegiatan Roots Day, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan Roots Day dan antusias guru serta warga sekolah dalam pelaksanaan Roots Day. Untuk Faktor penghambat diantaranya, sebagian guru belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai agen perubahan dalam program Roots Day, kebiasaan buruk di lingkungan rumah yang dibawa ke sekolah dan perbedaan karakteristik siswa.

Kata Kunci: *Roots Day, akhlak siswa, akhlak kepada sesama.*

A. Pendahuluan

Pembelajaran akhlak adalah salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, terutama nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Pembelajaran akhlak memiliki tujuan untuk meningkatkan keimanan siswa, yang diharapkan dapat di aplikasikan di kehidupan sosial. Tujuan dari pembentukan akhlak adalah untuk membuat siswa menjadi muslim yang memiliki kualitas keimanan kepada pencipta, sehingga berdampak pada kehidupan mereka dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Selain itu, memiliki kemampuan untuk memberikan perspektif baik tentang kehidupan duniawi maupun kehidupan akhirat. Nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia berasal dari tiga hal agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional [1]

Pendidikan adalah upaya sadar yang dilakukan oleh manusia dengan potensi mereka untuk menjadi lebih baik, berkualitas, dan bermanfaat. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya untuk meningkatkan potensi setiap orang untuk menjadi lebih baik lagi, yang dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk membantu masa depan baik diri sendiri maupun orang lain [2]. Pendidikan harus dapat membangun siswa menjadi anak yang memiliki karakter yang baik, percaya diri, dan memiliki kemampuan yang sesuai dengan perkembangan zaman, pendidikan harus mampu meningkatkan kehidupan bangsa dengan membangun kemampuan dan mencerdaskan bangsa.

Pendidikan agama menjadi gerbang untuk mewujudkan manusia yang memanusiakan manusia dengan membentuk watak dan kepribadian serta meningkatkan dan menumbuhkan kualitas keimanan dan ketakwaan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman untuk menjadi pribadi yang bermartabat dalam hidup. Pendidikan agama juga menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk menjalani keberlangsungan hidupnya. Dalam pergaulan sehari-hari misalnya, lingkungan masyarakat akan memperhatikan akhlak untuk menilai seseorang. Sehingga seseorang akan mencari cara bagaimana bertingkah laku dengan akhlak yang baik dan disukai oleh orang lain, hal tersebut yang membuat pendidikan agama menjadi penting untuk menghindarkan seseorang dari krisis moral [3].

Namun, dunia pendidikan justru akhir-akhir ini memberi fenomena yang menyita perhatian dengan hal yang kurang baik, yakni maraknya kasus-kasus peserta didik di sekolah yang menjadi fenomena krisis moral, salah satunya yakni perundungan. Perundungan atau *bullying* di kalangan pendidikan tidak dapat dipungkiri dapat terjadi di institusi pendidikan mana saja. Baik institusi pendidikan yang berstatus negeri atau swasta, institusi formal atau non formal. Bentuk *bullying* pun beragam, ada *bullying* fisik, *bullying* verbal, hingga *bullying* psikologis. Dengan adanya beragam bentuk *bullying* yang bersifat terlihat dan tidak terlihat, masih dapat dikatakan hingga saat ini kasus-kasus dalam dunia pendidikan belum tuntas dalam penanganan. Sehingga ini menimbulkan tanda tanya apakah pihak yang berada dalam kasus *bullying* ini telah memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, agar dapat secara komprehensif dalam melakukan meminimalisir dari akibat yang tidak diinginkan [4].

Bullying sangat bertentangan dengan hak asasi yang ada di Indonesia khususnya dalam dunia pendidikan seperti yang tercantum dalam undang-undang pasal 04 nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, disitu dijelaskan bahwa “setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”. Oleh karena itu melihat kasus *bullying* yang dapat dikatakan sebagai akar yang akan merembet ke bentuk permasalahan-permasalahan siswa lainnya, pemerintah Indonesia dalam sektor pendidikan yakni Kementerian Pendidikan bekerjasama dengan UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan PUSPEKA (Pusat Penguatan Karakter) membentuk sebuah upaya penanggulangan *bullying* bernama *Roots*.

Roots adalah sebuah program pencegahan perundungan berbasis sekolah yang telah dikembangkan oleh UNICEF (*United Nations Children's Fund* atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) di Indonesia sejak tahun 2017 bersama pemerintah Indonesia, akademisi, serta praktisi pendidikan dan perlindungan anak. Fokus dari program ini adalah mengatasi perundungan di sekolah dengan melibatkan teman sebaya. Beberapa siswa yang memiliki pengaruh terhadap teman-teman disekolahnya akan dibentuk menjadi agen perubahan yang

dapat membawa dampak positif terhadap tindakan perundungan atau bullying. Dalam perannya pada Roots, UNICEF (United Nations Children's Fund atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) membantu dalam mengembangkan program riset-aksi terkait pencegahan kekerasan antar teman sebaya, hal ini sesuai dengan tugas dan peranan UNICEF (United Nations Children's Fund atau Dana Anak Perserikatan Bangsa-Bangsa) secara umum yakni memberi arahan dan alternatif pemecahan masalah bagi negara-negara yang menghadapi persoalan tentang anak-anak. Sehingga program Roots ini akan dimasukkan ke dalam kegiatan sekolah, dimana pegawai, guru, dan siswa akan mendesain kegiatan Roots disekolah sesuai kebutuhan dan konteks lokal yang diikuti dengan internalisasi desain kegiatan tersebut disekolah [5]

Roots ini menjadi bagian dari satu paket dalam menyokong penerapan kurikulum merdeka di dunia pendidikan. Sehingga SMP PGII 2 Kota Bandung selain terpilih menjadi sekolah yang diberi kepercayaan untuk menjalankan kurikulum merdeka, juga diberi amanah untuk menjalankan program Roots “Anti Perundungan” guna mewujudkan peran siswa sebagai agen berpengaruh atau agen perubahan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat dari perundungan, kekerasan seksual, dan intoleransi yang menjadi titik focus utama dari keberadaan program Roots ini

Berdasarkan latar belakang tersebut, bahwasanya program Roots Day memiliki dampak terhadap pembentukan akhlak siswa di SMP PGII 2 Kota Bandung. Maka dari itu peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh tentang pelaksanaan program tersebut, dengan judul **“Implementasi Prgoram Roots Day dalam Pembentukan Akhlak Terhadap Teman di SMP PGII 2 Kota Bandung”**. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; Bagaimana Bentuk Pelaksanaan Roots Day dalam membentuk akhlak terhadap sesama; Bagaimana Strategi Program Roots Day dalam membentuk akhlak terhadap sesame di SMP PGII 2 Kota Bandung; Apa Faktor Penghambat dan Pendukung dalam pelaksanaan Program Roots Day dalam membentuk akhlak terhadap sesame di SMP PGII 2 Kota Bandung. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pelaksanaan Roots Day dalam Membentuk akhlak terhadap sesama di SMP PGII 2 Kota Bandung
2. Untuk mengetahui strategi dari Program Roots Day dalam membentuk akhlak terhadap sesama di SMP PGII 2 Kota Bandung
3. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung dalam program Roots Day dalam membentuk akhlak terhadap sesama di SMP PGII 2 Kota Bandung

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Whitney, menjelaskan bahwasanya pendekatan deskriptif ini merupakan proses pencarian fakta-fakta dengamn cara desripsi yang tepat. Pada pendekatan deskriptif ini akan mendeskripsikan data sesuai dengan yang terjadi di lapangan dengan tanpa adanya proses penambahan atau pengurangan data [6].

Untuk menjawab fokus penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti mengumpulkan data melalui beberapa metode, termasuk wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang menyajikan data deskriptif guna menjelaskan hasil penelitian terkait penerapan program Roots Day dalam membentuk akhlak siswa kepada sesame di SMP PGII 2 Kota Bandung.

Setelah peneliti melakukan pengumpulan data, maka dilakukan analisis terhadap data tersebut. Adapun prosedur yang digunakan dalam menganalisis data ini menggunakan langkah-langkah yang telah dirumuskan oleh Miles dan Huberman. Menurutnya, terdapat tiga langkah dalam menganalisis data, yaitu reduksi data, *display* data, dan juga verifikasi data [7].

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Program Roots Day di SMP PGII 2 Kota Bandung bertujuan untuk membentuk akhlak siswa dan mengatasi masalah pembullying yang sering terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari senin, 24 Juni 2024 yang diikuti oleh seluruh siswa. Dalam kegiatan ini siswa diberikan penjelasan mengenai bahaya dari pembullying. Selanjutnya siswa disuruh untuk

membuat sebuah proyek berupa penampilan teater, drama atau musikali puisi. Sebelum melakukan penampilan siswa mempersiapkan apa yang diperlukan ketika penampilan seperti naskah teks drama, kostum, latar tempat, dan lain-lain. Setiap proses persiapan penampilan seperti pembuatan naskah teks, kostum, pemeran, latar tempat, dan sebagainya diarahkan oleh guru walikelas.

Dalam kegiatan Roots Day ini siswa melakukan penampilan Teater, drama atau Musikali puisi ini dilakukan di aula sekolah SMP PGII 2 Kota Bandung. Setiap kelas menampilkan suatu penampilan berupa teater, drama, atau musikali puisi dengan tema anti perundungan. Seluruh siswa sangat antusias dalam mengikuti kegiatan penampilan ini. Lalu setelah seluruh siswa melakukan penampilan teater, drama atau musikali puisi. Siswa menandatangani deklarasi anti perundungan sebagai bentuk seluruh siswa dan warga sekolah mendukung anti perundungan dan menyetujui serta menolak pembullying di sekolah.

Kegiatan Roots Day merupakan salah satu upaya untuk mewujudkan pembentukan karakter yang sesuai dengan pelajar pancasila. Kegiatan proyek ini meliputi pembelajaran dalam pembentukan karakter karena kegiatan proyek ini memungkinkan siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan, dan memperkuat karakter mereka [8]. Kreativitas adalah suatu kemampuan berpikir yang telah dimiliki seseorang untuk menghasilkan suatu ide dan dituangkan hingga menciptakan suatu karya yang memiliki nilai guna tersendiri. Oleh karena itu sebagai Pelaksanaan kegiatan Roots Day dalam membentuk akhlak kepada sesama di SMP PGII 2 Kota Bandung ini terdapat beberapa aktifitas yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan Roots Day. Siswa mempelajari mengenai bahaya dari perundungan, siswa menyiapkan sebuah penampilan Teater, Drama atau Musikali Puisi, lalu siswa menampilkan penampilan teater mengenai bahaya perundungan sebagai bentuk pembelajaran akhlak, siswa mendeklarasikan atau mendukung penolakan perundungan di lingkungan sekolah, siswa menandatangani petisi sebagai bentuk dukungan menolak perundungan di lingkungan sekolah.

Dalam implementasinya, program ini menekankan pentingnya pembentukan akhlak yang konsisten dan berkelanjutan. Siswa yang mengikuti program ini diajarkan untuk menjalankan ibadah dengan lebih khusyuk, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, dan berdoa, yang semuanya bertujuan untuk memperkuat hubungan spiritual mereka dengan Allah Swt. Kepala sekolah dan guru-guru di SMP IT Anni'mah sepakat bahwa program ini membantu siswa dalam mengembangkan kesadaran spiritual yang lebih tinggi, meningkatkan rasa syukur, rendah hati, dan menjauhkan diri dari sifat-sifat negatif seperti kesombongan.

Setelah mengetahui jenis kegiatan Roots Day dalam membentuk akhlak siswa maka penelliti mengambil kesimpulan bahwa kegiatan Roots Day dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGII 2 Kota Bandung telah mencapai indikator dari pembentukan akhlak yang sesuai dengan salah satu dimensi dalam surat keputusan KEMENDIKBUDRISTEK NO 009/H/KR/2022. Indikator tersebut adalah Integritas, Merawat diri secara fisik, mental, dan spiritual, mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan, dan berempati kepada orang lain.

Siswa dapat berintegritas dengan menyadari aturan agama dan sosial sehingga siswa menyadari bahaya dari perundungan melalui penampilan teater bertemakan anti perundungan. Merawat diri secara fisik, mental dan spiritual dengan melakukan aktivitas duniawi dan akhirat serta menyeimbangkan perkara duniawi dan akhirat sehingga siswa mempelajari ilmu sosial dan ilmu agama dengan seimbang. Mengutamakan persamaan dan menghargai perbedaan dengan menyelesaikan permasalahan bersama sehingga siswa memecahkan permasalahan bersama-sama. Berempati kepada orang lain dengan menghargai perasaan teman sehingga siswa menjadi rukun dan suasana di dalam kelas menjadi lebih harmonis.

Strategi program Roots Day dalam membentuk akhlak siswa adalah dengan membentuk agen perubahan yang dimana agen perubahan tersebut salah satunya adalah guru, karena guru merupakan sosok utama bagi siswa di sekolah. Guru memiliki peran penting dalam pembentukan akhlak siswa, siswa menjadi termotivasi saat mendengar kata-kata motivasi dari seorang guru.

Guru sebagai agen perubahan menjelaskan mengenai bahaya perundungan Guru menjelaskan apa saja dampak negatif dari pembullying. Hingga siswa mengetahui mengenai

bahaya dari perundungan atau bullying. guru menjelaskan mengenai apa yang akan di tampil kan pada saat rootsday. Semua dijelaskan secara detail kepada siswa, hingga siswa mengetahui bahaya dan dampak dari bullying lalu siswa menghasilkan karya berupa penampilan teater mengenai bahaya dari bullying. Dari upaya guru tersebut siswa mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya dari perundungan atau bullying.

Guru juga menjelaskan mengenai pentingnya menjaga kerukunan antar siswa melalui kegiatan roots day anti perundungan. guru menjelaskan mengenai pentingnya kerukunan antar siswa agar tercapai kondisi kegiatan pembelajaran yang harmonis sebagai pembentukan akhlak siswa. Guru memberikan contoh mengenai akhlak kepada siswa seperti berbicara sopan, tidak saling mencela, dan saling menghargai pendapat.

Strategi program Roots Day dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGII 2 Kota Bandung sesuai dengan keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan No 009/KR/2022 Tentang Dimensi, Elemen, dan Sub Elemen dalam kurikulum merdeka. Menjelaskan mengenai indikator berakhlak mulia sesuai dengan dimensi kurikulum merdeka. Dimensi Berempati kepada orang lain, dengan menjelaskan mengenai bahaya perundungan atau bullying melalui kegiatan Roots Day sehingga siswa mendapatkan pengetahuan nilai akhlak yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari. Lalu dimensi berkeadilan Sosial dengan menerapkan nilai kerjasama dan gotong royong pada saat persiapan pembuatan properti untuk penampilan teater sehingga terbentuk sikap kerjasama dan gotong royong.

Dalam setiap penerapan kegiatan dan keberhasilan suatu siswa dalam sebuah instansi tentunya pasti terdapat sebuah usaha dan dukungan dari kepala sekolah, guru, dan lingkungan sekitar. Di SMP PGII 2 Kota Bandung dalam kegiatan program Roots Day dalam membentuk akhlak siswa tentunya sangat didukung oleh pihak sekolah dan lingkungan sekolah serta siswa selalu antusias dalam belajar. Peneliti menemukan beberapa faktor pendukung dalam kegiatan program Roots Day.

Pihak sekolah menyediakan fasilitas dan anggaran dalam kegiatan Roots Day. Fasilitas yang telah disediakan oleh sekolah berupa tempat yang luas dalam proses kegiatan Roots Day. Fasilitas adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam proses belajar baik bergerak maupun tidak bergerak agar tercapai tujuan pembelajaran. Dimana tempat juga termasuk fasilitas menjadi penunjang kenyamanan dalam belajar [9]. Tempat yang sangat nyaman membuat siswa lebih semangat dalam mengerjakan sesuatu. Di SMP PGII 2 Kota Bandung tempat belajar yang sangat nyaman dan luas dalam proses kegiatan Roots Day. Selain itu anggaran di SMP PGII 2 Kota Bandung dalam kegiatan Roots Day dibiayai penuh oleh sekolah, mulai dari properti dan hadiah untuk kegiatan Roots Day dibiayai penuh oleh sekolah. Dukungan penuh berupa anggaran disini membuktikan bahwa sekolah sangat memberi dukungan penuh terkait kegiatan program Roots Day.

Antusias siswa, guru dan warga sekolah dalam mengikuti kegiatan Roots Day. Kegiatan Roots Day diikuti oleh semua guru dan siswa. Dukungan dan antusias guru mendampingi siswa dalam proses penampilan teater mengenai bahaya perundungan. Siswa mengirimkan setiap perwakilan kelas dan hasil karya berupa penampilan teater ini menunjukkan bahwa SMP PGII 2 kota Bandung telah mendukung siswanya untuk dapat menampilkan sebuah karya sebagai pembentukan akhlak siswa.

Di SMP PGII 2 Kota Bandung dimana antusias guru dan warga sekolah serta dukungan lingkungan sekitar merupakan suatu tujuan dari sasaran pendidikan. Dimana siswa, guru ikut andil penuh dalam kegiatan penerapan proyek pelajar pancasila. guru memberikan arahan dalam pelaksanaan kegiatan roots day, dengan tujuan agar siswa mendapatkan pemahaman lebih terkait teknik teater atau drama dan memberikan pemahaman mengenai bahaya dari bullying. guru memberikan pengalaman terhadap siswa dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk menampilkan pertunjukan teater, atau drama mengenai bahaya dari bullying. Dengan hal ini siswa semakin pengalaman di dunia pendidikan.

Setiap kegiatan juga tentunya terdapat faktor penghambat di SMP PGII 2 Kota Bandung ini faktor penghambat bukan menjadi hambatan dalam menyelesaikan suatu tujuan, tetapi faktor penghambat ini kesulitan yang dialami guru dan warga sekolah lainnya ketika awal memulai Kegiatan Roots Day. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembentukan Akhlak di

sekolah yaitu siswa, guru, sarana dan prasarana serta orangtua siswa [10].

Kurikulum baru dan sebagian guru belum mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka, dimana sebagian guru belum mengetahui secara spesifik tentang kurikulum merdeka dan kegiatan program Roots Day. Untuk mengatasi masalah ini para guru yang telah mendapatkan pelatihan akan memberikan penjelasan kepada guru yang belum mendapatkan pelatihan, sehingga semua guru baik yang sudah dan belum mengikuti pelatihan memiliki pengetahuan yang sama mengenai implementasi kurikulum merdeka dan kegiatan Roots Day.

Kebiasaan buruk dilingkungan rumah yang terbawa ke sekolah, sehingga membawa hal negative ke sekolah seperti bahasa kasar dan kotor yang terbawa ke lingkungan sekolah sehingga diikuti oleh teman sekelasnya. Untuk mengatasi ini para guru di SMP PGII 2 Kota Bandung selalu memberikan contoh perkataan yang baik sehingga diikuti oleh seluruh warga sekolah.

D. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas oleh peneliti mengenai pembentukan akhlak kepada Allah Swt melalui program Roots Day di SMP PGII 2 Kota Bandung, maka dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pelaksanaan Kegiatan Roots Day di SMP PGII 2 Kota Bandung dalam membentuk Akhlak kepada sesama, kegiatan Roots Day dilakukan dengan memberikan penjelasan mengenai bahaya perundungan dan memberikan penanaman akhlak yang baik kepada siswa sehingga tercipta suasana kelas yang harmonis. Menampilkan pertunjukan Teater, Drama, Musikalisasi Puisi dengan tema anti Perundungan sebagai bentuk pembelajaran mengenai bahaya dari perundungan. Mendeklarasikan anti perundungan dengan cara menandatangani petisi anti perundungan sebagai bentuk sekolah menolak adanya kasus bullying di lingkungan sekolah.
2. Dalam Roots Day dalam membentuk akhlak kepada sesama adalah dengan membentuk agen perubahan, guru sebagai agen perubahan memiliki berbagai strategi dalam membentuk akhlak siswa. Guru menjelaskan mengenai bahaya perundungan atau bullying, memberikan pendidikan akhlak dalam pembelajaran, memberikan contoh bahasa dan sikap yang baik agar diikuti oleh setiap murid. Sehingga siswa mendapatkan pengetahuan mengenai bahaya dari perundungan, siswa mendapatkan pengetahuan nilai akhlak yang dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari, siswa mengetahui adab atau sikap dan bahasa yang baik saat berkomunikasi dengan sesama.
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kegiatan Roots Day dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGII 2 Kota Bandung mencakup faktor internal dan eksternal

Faktor Pendukung, dalam pelaksanaan Roots Day pihak sekolah telah menyediakan fasilitas dan anggaran dalam pelaksanaan kegiatan Roots Day. Antusias dari seluruh warga sekolah baik siswa dan guru dalam pelaksanaan Roots Day, seluruh warga sekolah mengikuti dan bersemangat dalam kegiatan Roots Day.

Faktor Penghambat, dalam pelaksanaan Roots Day terdapat beberapa guru yang belum mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum merdeka dan program Roots Day sehingga guru yang belum mengikuti pelatihan kebingungan untuk memulai pelaksanaan Roots Day. Untuk mengatasi masalah ini guru yang telah mendapatkan pelatihan memberikan penjelasan mengenai Kurikulum Merdeka dan Roots Day, sehingga seluruh guru baik yang sudah atau belum mendapatkan pelatihan memiliki pemahaman yang sama mengenai Roots Day. Kebiasaan buruk dilingkungan rumah yang terbawa ke sekolah sehingga dapat membawa dampak negatif ke sekolah lalu perbedaan karakteristik siswa

Acknowledge

1. Be Penulis ucapkan terimakasih kepada keluarga yang cintai, tekhusus kepada kedua orangtua yang tidak pernah berhenti memberikan do'a dan dukungannya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Kepada seluruh Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Bandung yang

telah memberikan ilmu serta nasihat selama perkuliahan, terutama kepada Bapak H. Eko Surbiantoro, Drs., M.Pd.I. dan Ibu Dr. Huriah Rachmah, M.Pd yang senantiasa memberikan bimbingan, motivasi, arahan dan juga dorongan kepada penulis sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.

3. Seluruh Guru dan Staff SMP PGII 2 Kota Bandung, terutama Ibu Tati Haryati, M.Pd selaku Wakasek Bidang Kurikulum, Bapak Faisal Faza S.Pd selaku Guru PAI di SMP PGII 2 Kota Bandung dan juga Bapak Dani, S.Pd selaku Walikelas 7C di SMP PGII 2 Kota Bandung yang telah terlibat dalam penulisan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa masih ada ruang untuk perbaikan dalam penulisan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis sangat menghargai setiap kritik dan saran yang konstruktif untuk penyempurnaan skripsi ini. Semoga bantuan yang diberikan kepada penulis dapat menjadi ladang pahala yang akan dibalas oleh Allah Swt.

Daftar Pustaka

- [1] Alimah, S., & Hakim, A. (2021). Pembinaan Akhlak Peserta Didik melalui Program Mentoring di SMP X Bandung. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 90–100. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v1i2.362>
- [2] Kenia, & Asep Dudi Suhardini. (2022). Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Mata Pelajaran Akidah Akhlak melalui Metode Index Card Match. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 87–94. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i2.1261>
- [3] Sumarni, I., & Kiswaya, O. R. (2024). Analisis Kebutuhan Media PPT Materi Akidah Akhlak Mts Hidayatul Muhajirin. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3234>
- [4] F. A. Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila pada Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri tahun Pelajaran 2022/2023,” Skripsi, p. 7, 2023.
- [5] D. Ani, “Impelentasi proyek penguatan profil pelajara pancasila (P5) dalam mengembangkan karakter siswa SDN 2 HADIWARNO,” skripsi, p. 18, 2024.
- [6] Sanusi, U & Suryadi, A. R., “Ilmu Pendidikan Islam,” Jurnal, p. 12, 2018.
- [7] W. N. Wahid, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Roots dalam mitigasi Perilaku Bullying di SMA Negeri 3 Sidoarjo,” Skripsi, p. 6, 2023.
- [8] N. A. Rafli, “Analisis Framing Berita Roots Day sebagai Bahan Ajar Teks Berita SMP,” Jurnal, p. 15, 2023.
- [9] Albi Anggito & Johan Setiawan, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” Jurnal, p. 8, 2018.
- [10] L. J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif,” p. 6, 2017.
- [11] Harjatanaya, T. Y & Sufyadi, S, “Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila,” 2021.
- [12] F. A. Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023,” Skripsi, p. 38, 2021.
- [13] Andriani, “Implementasi Program Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Pembiasaan dalam Peningkatan Mutu Sekolah,” Administrasi dan manajemen pendidikan, p. 238, 2018.
- [14] F. A. Robbani, “Implementasi Profil Pelajar Pancasila Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Madrasah Aliyah Negeri Wonogiri Tahun Pelajaran 2022/2023,” Skripsi, p. 47, 2023.